

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam hal ini, Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.

Media pembelajaran menurut Gagne dinyatakan sebagai komponen *sumber* belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Bila media disebut sebagai sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Maka dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai peranan yang cukup penting, media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, motivasi serta siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Penggunaan media dapat mengatasi kerumitan dalam proses belajar mengajar. Dengan bantuan penggunaan media, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diatasi dan disederhanakan. Media juga dapat menyampaikan apa yang kurang mampu disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat elektronik, gambar, peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru untuk:

- 1) Memperjelas informasi/pesan
- 2) Memberikan tekanan pada hal-hal yang penting
- 3) Memberikan varian

- 4) Memperjelas struktur pembelajaran
- 5) Meningkatkan motivasi

Gambar juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sumber belajar sebagai perantara guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa yang merupakan kombinasi visual hasil lukisan dari rancangan yang kuat, dengan warna sebagai wujud perpindahan keadaan sebenarnya dari kehidupan, baik itu berupa benda mati maupun benda hidup tentang suasana kehidupan maupun gagasan.

2. Macam-Macam Media Gambar

Menurut para ahli, media berbasis *pictorial* atau gambar ada berbagai macam. Media gambar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Foto

Foto merupakan potret nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistis (kongret). Pengertian foto dalam bukunya Arief S dkk yang berjudul “Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya” menyatakan bahwa gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek, benda atau peristiwa yang disajikan melalui foto/gambar.

2) Poster

Poster adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian, isi atau kandungannya berupa bujukan atau mempengaruhi orang, berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu

3) Kartun

Kartun adalah suatu gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol yang menyatakan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik.

4) Bagan

Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja.

5) Diagram

Untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja.

6) Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik.

7) Peta dan Denah

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu.

3. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Media Gambar

Media gambar termasuk dalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan yang disampaikan dalam simbol-simbol komunikasi visual yang menyangkut indra penglihatan. Dalam penggunaannya, media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan Penggunaan Media Gambar

Adapun beberapa kelebihan media gambar adalah dijelaskan dibawah ini:

- a) Sifatnya kongkrit; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b) Media gambar dapat mengatasi batasan ruang waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-

- anak dibawa/peristiwa tersebut. Gambar dapat mengatasi hal tersebut.
- c) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
 - d) Media gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
 - e) Media gambar harganya lebih murah dan gampang di dapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus
- 2) Kelemahan Penggunaan Media Gambar
- Media gambar juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:
- a) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata
 - b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
 - c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

B. Multiple Intelligences

(Gardner, Howard. 2013) Teori mengenai kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikolog dari *Project Zero Harvard University* melalui bukunya berjudul *Frames of Mind: the Theory Of Multiple Intelligence* pada tahun 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan *redefinisi kecerdasan*. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standard kecerdasan.

Multiple Intelligences pada awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik kedalam dunia edukasi, *multiple intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajar agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh peserta didik. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat

siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relatif cepat. (Gardner, Howard. 2013)

Gardner mengajukan teori inteligensi yang bersifat jamak (*multiple intelligences*) yang membahas kemampuan otak manusia dan sensitivitasnya terhadap beragam budaya manusia. Gardner mengelompokkan inteligensi kedalam tujuh kelompok yaitu inteligensi linguistik, inteligensi logika matematika, inteligensi spasial, inteligensi musik, inteligensi kinestik, inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal. Kemudian Gardner menambahkan dua jenis inteligensi yaitu inteligensi natural dan inteligensi spiritual. Di bawah ini beberapa jenis kelompok intelegensi yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan verbal, berbeda dari kecerdasan-kecerdasan lainnya karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-berkata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level. Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fenologi atau bunyi bahasa, makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa.

b. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kecerdasan ini adalah hal yang menonjol pada kecerdasan visual-spasial. Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya decorator, interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam atriks spasial.

c. Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat. (Kekuatan dan Keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, dan merenung.

d. Kecerdasan Naturalis

Keahlian mengenai dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti karet, dan sampul kaset CD. Siswa dengan kecerdasan ini mempunyai ciri-ciri yaitu: biasanya suka akrab pada berbagai hewan peliharaan, sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang, suka membawa pulang serangga dan daun bunga atau benda alam lainnya, berprestasi dalam mata pelajaran IPS.

Menurut Suyono (2011: 19), Tipe belajar siswa dibagi menjadi 7, yaitu:

- a. Tipe Visual (spasial) menyukai penggunaan gambar-gambar, pencitraan dan pemahaman spasial.
- b. Tipe aural (auditori-musikal) menyukai music dan bunyi-bunyian.
- c. Tipe *verbal* (linguistik) menyukai penggunaan kata-kata, dalam ucapan maupun tulisan.
- d. Tipe fisik (kinestetik) menyukai olah tubuh, tangan dan sentuhan indera.
- e. Tipe logis (matematikal) menyukai penggunaan logika, penalaran dan sistem-sistem.
- f. Tipe sosial (antarpersonal) menyukai belajar dalam kelompok atau dengan orang lain

g. Tipe soliter (interpersonal) menyukai belajar sendiri, menerapkan *self-study*.

Secara naluri setiap peserta didik memiliki delapan kemampuan ini, dan dari delapan macam kecerdasan tersebut ada beberapa yang sangat menonjol tetapi ada juga beberapa yang tampak. Misalnya, seorang peserta didik memiliki kecerdasan visual. Peserta didik tersebut sangat suka sekali menggambar dan cukup bagus dalam menggambar. Secara umum orang akan mengatakan bahwa siswa tersebut berbakat menjadi pelukis. Tetapi secara interpersonal, hubungannya dengan teman-temannya sangat acuh tak acuh dan maunya menang sendiri. Untuk mengetahui dan mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki akan diperlukan proses yang tidak sebentar, karena kemampuan masing-masing peserta didik berbeda. (Gardner, Howard. 2013)

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, punya pola kerja sama yang sangat kompleks dari beberapa jenis kecerdasan, yang masing-masing saling berkaitan dan melengkapi. Pemahaman konsep dengan menulis dan membaca puisi adalah gabungan beberapa kecerdasan antara lain, linguistic, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetis.

C. Media Gambar Berbasis *Multiple Intelligence*

Media gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994:95). Media gambar juga merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980:3).

Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, sehingga guru tidak semestinya memberikan perlakuan yang sama dalam hal apapun terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi kecerdasan mereka. Konsep *multiple intelligence* memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Pendidikan harus selalu tanggap terhadap adanya globalisasi dan modernisasi abad 21. Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian berbagai macam keterampilan demi menyiapkan

siswa untuk mampu bersaing. Guru harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara mengintegrasikan *multiple intelligence* ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam Proses pembelajaran yang menggunakan media gambar berbasis *multiple intelegence* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dikarenakan siswa lebih paham dan mudah mengerti apa yang sedang diajarkan oleh guru. Setiap pembelajaran guru menggunakan media gambar berbasis *multiple intelegence* untuk mencapai capaian pembelajaran.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dan ilmu-ilmu sosial humaniora. IPS juga mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009:7). Kaitanya dengan istilah Pendidikan IPS, menurut Muhammad Numan Soemantri (2011:74):

“Pendidikan IPS di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial segala sesuatu yang bersifat sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional) khususnya dan pembangunan nasional umumnya”

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) bahwa:

Social studies is integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systemic study drawing upon such disiplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as approprite content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of the social studies is to help young people

develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of the culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa ciri khas mata pelajaran IPS adalah adanya integrasi atau perpaduan berbagai mata pelajaran (antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, humaniora, matematika, ilmu alam). Tujuan utama IPS untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang berinformasi dan beralasan untuk kebaikan umum sebagai warga negara dalam suatu perbedaan kultural, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling tergantung.

E. Prestasi Belajar

Menurut Depdiknas (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2007) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Dimiyanti dan Mujiono (2002) prestasi belajar merupakan salah satu faktor intern belajar yaitu kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar yang merupakan suatu puncak proses belajar.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Menurut Winkel (1996) prestasi belajar yang diberikan oleh peserta didik, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai tujuan intruksional, menampakkan hasil belajar.

Menurut Slameto (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif sedangkan faktor dari lingkungan keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota orang tua. Maka dari kedua faktor di atas, faktor yang

mempengaruhi besarnya prestasi belajar peserta didik adalah faktor intern, yaitu faktor yang ada pada diri peserta didik.

F. Hubungan Media Gambar dengan Prestasi Belajar

Media sebagai sumber belajar. Penggunaan media yang efektif, harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci. Gambar diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Media gambar adalah salah satu media visual dalam bentuk cetak yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Hal ini seperti dikatakan oleh Mohamad Syarif Sumantri dalam bukunya bahwa media gambar dipakai guru untuk: 1) memperjelas informasi/pesan, 2) memberikan tekanan pada hal-hal penting, 3) memberikan variasi, 4) memperjelas struktur pembelajaran, dan 5) meningkatkan motivasi. Dalam hal ini media gambar yang bisa digunakan adalah media yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang dibahas. Media gambar termasuk media visual. Media visual dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin diharapkan didalam kelas, serta dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa.

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya

G. Penelitian Terdahulu (berisi Jurnal / penelitian sejenis yang membedakan dengan penelitan yang sedang dibahas)

- 1. Novitasari, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak 2014, dengan judul penelitian: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu**

Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Media Gambar”.

Hasil analisis dari penelitian ini adalah Hasil belajar siswa kelas IV SDN 22 Matan Hilir Selatan pada materi rantai Makanan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 63,34 pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 79,13. Maka dalam hal ini, hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA pada materi Rantai Makanan efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 22 Matan Hilir Selatan Ketapang.

Adapun unsur relevan dari penelitian yang telah dilaksanakan saudara Novitasari dengan penulis adalah; menggunakan media gambar sebagai variabel X, meneliti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu; saudara Novitasari menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel Y. Novitasari meneliti hasil belajar, sedangkan penulis meneliti motivasi belajar.

2. Irma Yunita, Suhardi Marli dan Zahara, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul penelitian “Korelasi Antara Penggunaan Media Gambar dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV”

Hasil analisis dari penelitian ini adalah bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan media gambar dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,14 > 0,261$). Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan media gambar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket penggunaan

Media gambar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang memperoleh nilai sebesar 3,159 dengan rata-rata 53,54 atau 3,57. (2) hasil belajar

siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat termasuk katagori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis rata-rata tes formatif IPS siswa memperoleh nilai sebesar 13,477 dengan rata-rata 228,42 atau 76,14. (3) Korelasi antara media gambar dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Pontianak Barat sebesar 0,14. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

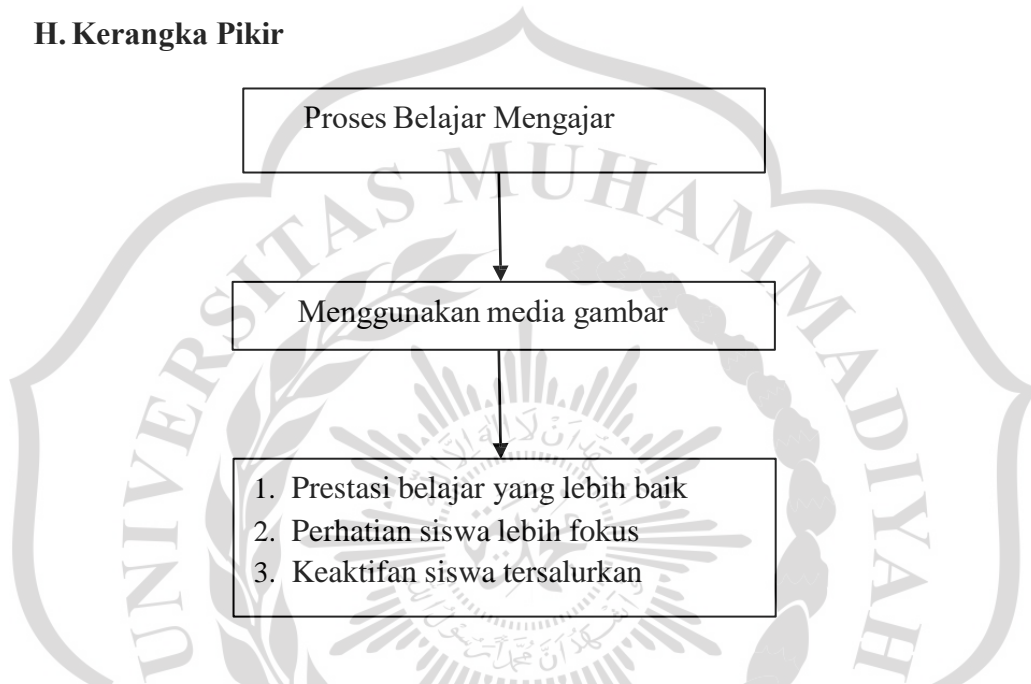
Adapun unsur relevan dari penelitian yang telah dilaksanakan saudara Irma Yunita, dkk dengan penulis adalah sama-sama menggunakan media gambar sebagai variabel X. Perbedaan penelitian ini: Irma Yunita, dkk menggunakan menggunakan metode deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan eksperimen, variabel Y yang digunakan Irma Yunita dkk adalah hasil belajar sedangkan penulis menggunakan motivasi belajar, dan perbedaan selanjutnya Irma Yunita meneliti Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV, sedangkan penulis meneliti Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V.

3. Posia, Jamaluddin, dan Abduh H. Harun, Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Dengan judul penelitian “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Tolitoli”

Hasil analisis dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 6 Tolitoli. Hal ini berdasarkan data hasil angket motivasi belajar siswa siklus I kategori sangat baik sebesar 8%, kategori baik sebesar 68% dan kategori cukup sebesar 24%. Sedangkan untuk kategori motivasi belajar kurang 0%. Dari data ini menunjukkan bahwa kategori motivasi belajar siswa terbesar adalah baik yaitu 68%. Pada siklus II sangat baik 12 %, kategori baik sebesar 88 %. Sedangkan untuk kategori, cukup 0 % dan kurang 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa kategori motivasi sangat baik mengalami peningkatan 4 %, sedangkan kategori baik meningkat sebesar 20 %. Hal ini berarti bahwa siswa dengan kategori motivasi belajar cukup jumlahnya menurun.

Adapun unsur relevan dari penelitian yang telah dilaksanakan saudara Posia, dengan penulis adalah sama-sama menggunakan media gambar sebagai variabel X dan menggunakan motivasi sebagai variabel Y. Dalam penelitian ini, adanya perbedaan yaitu: saudara Posia, dkk menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas IV sedangkan penulis meneliti Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V

H. Kerangka Pikir



Guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran yang memadai. Media gambar sebagai salah satu alternatif media. Media gambar merupakan media yang paling umum dan sangat mudah dilihat dimanapun dan didapatkan. Pengetahuan tentang media yang cukup dapat sangat membantu dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Media gambar merupakan media yang berfokus pada penggunaan indera penglihatan atau visual. Media gambar berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Selain itu media gambar juga berfungsi menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan suatu peristiwa maupun ide. Fakta yang penting dapat tidak tersampaikan dengan jelas karena tidak adanya gambaran yang jelas atau ilustrasi yang mendukung.

I. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

Ha: Media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Purwokerto.

Ho: Media gambar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Purwokerto.

